

**PENERAPAN PENDIDIKAN OLAHRAGA DAN RELEVANSINYA DENGAN
STANDAR KOMPETENSI LULUSAN SATUAN PENDIDIKAN
(Studi Kasus di MI Ma'arif Desa Bareng Kecamatan Babadan Kabupaten
Ponorogo)**

SKRIPSI



OLEH

SYIFA FAUZIA HASNA

NIM : 210314173

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERIPONOROGO**

DESEMBER 2018

ABSTRAK

Hasna, Syifa Fauzia. 2018. *Penerapan Pendidikan Olahraga dan Relevansinya dengan Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan. (Studi Kasus di MI Ma'arif Desa Bareng Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo).* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Drs. Waris, M.Pd.

Kata Kunci : Pendidikan Olahraga, Standar Kompetensi Lulusan.

Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Bareng Babadan Ponorogo telah menerapkan pendidikan olahraga secara massal. Hal ini ditandai dengan penerapan pendidikan olahraga dilaksanakan secara serentak mulai dari kelas I sampai dengan kelas VI pada hari sabtu, pendidikan olahraga ada yang diterapkan di lapangan, di halaman depan sekolah dan juga di dalam kelas.. Penerapan pendidikan olahraga yang seperti ini memberi pengaruh terhadap kesehatan peserta didik di sekolah MI Ma'arif Bareng Babadan Ponorogo.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menjelaskan makna penerapan pendidikan olahraga di MI Ma'arif Bareng Babadan Ponorogo, (2) menjelaskan makna relevansi pendidikan olahraga dengan standar kompetensi lulusan satuan pendidikan, (3) menjelaskan makna dampak penerapan pendidikan olahraga terhadap kesehatan siswa di MI Ma'arif Bareng Babadan Ponorogo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang memiliki ciri khas alami (natural) sesuai kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi. Sedangkan jenis penelitian ini adalah studi kasus. Analisis datanya mengikuti konsep yang diberikan Miles Huberman yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Hasil penelitian ini dapat diperoleh data sebagai berikut: penerapan pendidikan olahraga yang ada di MI Ma'arif Bareng Babadan Ponorogo yang seharusnya dilaksanakan empat jam pelajaran, hanya terlaksana dua jam pelajaran. Penerapan materi pendidikan olahraga yang disampaikan berdasarkan dengan standar kompetensi lulusan satuan pendidikan. Penerapan pendidikan olahraga di MI Ma'arif Bareng Babadan Ponorogo memberikan dampak yang baik bagi kesehatan siswa.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa : (1) Pendidikan olahraga di MI Ma'arif bareng Babadan Ponorogo menerapkan pendidikan olahraga secara massal di hari dan waktu yang sama. (2) Materi pendidikan olahraga di MI Ma'arif Bareng disesuaikan dengan standar kompetensi lulusan, hal ini kesesuaiannya dengan standar kompetensi lulusan satuan pendidikan yaitu pendidikan dasar SD/MI/SDLB/Paket A, yang meliputi aspek menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, bugar, aman dan memanfaatkan waktu luang. (3) Dampak penerapan pendidikan olahraga terhadap kesehatan siswa membuat siswa menjadi sehat, pendidikan olahraga juga mendorong siswa untuk berprestasi.

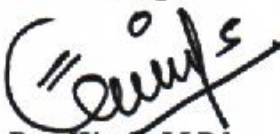
LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : SYIFA FAUZIA HASNA
NIM : 210314173
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : PENERAPAN PENDIDIKAN OLAHRAGA DAN RELEVANSINYA DENGAN STANDAR KOMPETENSI LULUSAN SATUAN PENDIDIKAN (Studi Kasus di MI Ma'arif Desa Bareng Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian monaqasah.

Pembimbing



Drs. Waris, M.Pd
NIP. 196503211999031001

Tanggal, 16 November 2018

Mengetahui,
Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Pendidikan Agama Islam Negeri
Ponorogo



Kharis Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : SYIFA FAUZIA HASNA
NIM : 210314173
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : PENERAPAN PENDIDIKAN OLAHRAGA DAN RELEVANSINYA
DENGAN STANDAR KOMPETENSI LULUSAN SATUAN
PENDIDIKAN (Studi Kasus di MI Ma'arif Desa Bareng Kecamatan
Babadan Kabupaten Ponorogo)

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 10 Desember 2018

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 17 Desember 2018

Ponorogo, 17 Desember 2018

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag



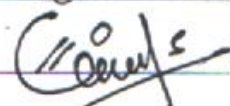
NIP. 196512171997031003

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Kharisul Wathoni, M.Pd. I

2. Penguji I : Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag

3. Penguji II : Drs. Waris, M.Pd

()
()
()

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan pendidikan yang dilakukan selama ini masih menghadapi sejumlah tantangan, baik yang terkait dengan kondisi internal sistem pendidikan nasional, maupun yang bersumber pada perubahan dalam segala aspek kehidupan, di tingkat lokal, nasional, dan pada tatanan global. Kondisi tersebut menuntut adanya sumber daya manusia yang memiliki daya saing tinggi. Pendidikan harus mampu menghasilkan lulusan dengan kompetensi yang memadai. Itulah sebabnya standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan perlu ditetapkan.

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang dirancang secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Tujuan sekolah atau tujuan pendidikan sangat erat hubungan bebasnya dengan upaya penerapan kurikulum yang dikembangkan disekolah. Oleh karena itu perubahan dan pembaharuan

kurikulum harus mengikuti perkembangan dan perubahan masyarakat pada masa sekarang.

Dalam teori pendidikan lama, yang dikembangkan di dunia Barat, dikatakan bahwa perkembangan seseorang hanya dipengaruhi oleh pembawaan (nativisme). Sebagai lawannya berkembang pula teori yang mengajarkan bahwa perkembangan seseorang hanya ditentukan oleh lingkungannya (empirisme). Sebagai sintesisnya dikembangkan teori ketiga yang mengatakan bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh pembawaan dan lingkungan (konvergensi). Menurut Islam, kira-kira konvergensi inilah yang mendekati kebenaran. Salah satu sabda Rasulullah saw mengatakan *“Tiap orang dilahirkan membawa fitrah ayah dan ibunya yang menjdikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi”*, (Hadits riwayat Bukhari dan Muslim).¹

Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional mengungkapkan salah satu kelemahan sistem pendidikan nasional yang dikembangkan di tanah air kita adalah kurangnya perhatian pada output. Standarisasi kurikulum nasional, buku, alat, pelatihan guru, sarana dan fasilitas sekolah merupakan wujud kendali pemerintah terhadap input dan proses yang harus berlangsung dalam sistem. Mengingat tidak adanya standar atau kriteria minimal yang harus dicapai, mengakibatkan

¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), 34.

komponen input dan proses pembelajaran yang dilaksanakan kurang efektif sehingga hasilnya tidak optimal karena pembelajaran yang kurang fokus.²

Dalam pendidikan terdapat dua jenis standar yaitu standar akademis dan standar kompetensi. standar akademis adalah merefleksikan pengetahuan dan ketrampilan esensial setiap disiplin ilmu yang harus dipelajari oleh semua peserta didik. Standar kompetensi adalah yang ditunjukkan dalam bentuk proses dan hasil kegiatan serta didemonstrasikan oleh peserta didik sebagai penerapan dari pengetahuan dan ketrampilan yang telah dipelajari.³

Sekolah yang akan diteliti oleh peneliti adalah Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Bareng Babadan Ponorogo. Sekolah ini telah menerapkan pendidikan olahraga yang sangat unik, yang mana pendidikan olahraga yang diterapkan berbeda dari umumnya. Umumnya, pendidikan olahraga dilaksanakan di lapangan yang mana materi yang diajarkan disampaikan oleh guru bidang olahraga, selain itu untuk penjadwalan pendidikan olahraga biasanya dilaksanakan setiap kelas dengan cara bergilir atau tidak bersamaan, sehingga lapangan olahraga hanya digunakan untuk satu kelas saja sesuai jadwal. Berbeda dengan penerapan pendidikan olahraga yang diterapkan di sekolah MI Ma'arif Bareng Babadan Ponorogo. Hal ini ditandai dengan penerapan yang dilakukan yaitu pendidikan olahraga dilaksanakan serentak mulai

² Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 150.

³ Zainal Arifin, *Konsep dan Model.....*, 151.

dari kelas I sampai dengan kelas VI dihari yang sama yaitu hari sabtu, pendidikan olahraga ada yang diterapkan di lapangan, ada yang di halaman depan sekolah dan ada juga yang di dalam kelas. Selain itu materi yang diajarkan disampaikan oleh banyak guru, hal ini ditandai dengan kondisi kantor yang sepi. Penerapan pendidikan olahraga yang seperti ini memberi pengaruh terhadap kesehatan peserta didik di sekolah MI Ma'arif Bareng Babadan Ponorogo.⁴

Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan di sekolah MI Ma'arif Bareng Babadan Ponorogo, peneliti mengetahui bahwa sekolah MI Ma'arif Bareng Babadan Ponorogo menerapkan pendidikan olahraga yang seperti itu dikarenakan banyaknya ekstra yang ada sehingga penerapan pendidikan olahraga harus dilaksanakan dengan cara yang seperti itu agar tidak jadwal kegiatan ekstra tidak berbenturan dengan jadwal mata pelajaran, terutama bidang olahraga. Selain itu, peneliti juga mengetahui bahwa yang mengajarkan pendidikan olahraga bukanlah guru bidang olahraga akan tetapi guru kelas di masing-masing kelas.⁵

Berdasarkan fenomena di atas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul "PENERAPAN PENDIDIKAN OLAHRAGA DAN RELEVANSINYA DENGAN STANDAR KOMPETENSI LULUSAN

⁴ Hasil Pengamatan dan Wawancara di MI Ma'arif Bareng, Babadan, Ponorogo, 07 April 2018.

⁵ Hasil Pengamatan dan Wawancara di MI Ma'arif Bareng, Babadan, Ponorogo, 12 Mei 2018.

SATUAN PENDIDIKAN (Studi Kasus di MI Ma'arif Desa Bareng Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo) ”.

B. Fokus Penelitian

Untuk membatasi permasalahan yang akan diteliti, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada masalah dampak penerapan pendidikan olahraga terhadap kesehatan siswa di MI Ma'arif Bareng Babadan Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan pendidikan olahraga di MI Ma'arif Bareng Babadan Ponorogo?
2. Bagaimanakah relevansi pendidikan olahraga dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Satuan Pendidikan di MI Ma'arif Bareng Babadan Ponorogo?
3. Bagaimanakah dampak penerapan pendidikan olahraga terhadap kesehatan siswa di MI Ma'arif Bareng Babadan Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk menjelaskan makna penerapan pendidikan olahraga di MI Ma'arif Bareng Babadan Ponorogo.
2. Untuk menjelaskan makna relevansi pendidikan olahraga dengan Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan.
3. Untuk menjelaskan makna dampak penerapan pendidikan olahraga terhadap kesehatan siswa di MI Ma'arif Bareng Babadan Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a) Hasil penelitian ini akan bermanfaat sebagai kontribusi bagi khasanah ilmiah dalam bidang pendidikan.
 - b) Untuk kepentingan studi ilmiah dan sebagai bahan informasi serta acuan bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian lebih lanjut.
2. Secara Praktis
 - a) Bagi peneliti
Untuk menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman dalam melakukan penelitian ilmiah.

b) Bagi pendidik

Untuk menambah semangat dan motivasi diri untuk selalu meningkatkan pendidikan yang baik dalam penerapan sehingga tujuan pembelajaran yang ditetapkan bisa dicapai dengan baik dan maksimal.

c) Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan atau bahan untuk meningkatkan mutu serta kualitas sekolah atau lembaga dalam meningkatkan kelulusan pada peserta didik.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan hasil penelitian secara sistematis dan mudah difahami oleh pembaca, maka dalam penyusunan penulisan skripsi ini penulis membagi menjadi enam bab, antara bab satu dengan bab yang lain memiliki keterkaitan. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, merupakan gambaran umum untuk memberikan Pola pemikiran bagi laporan penelitian secara keseluruhan, yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori, pada bab

ini menguraikan deskripsi telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori yang berfungsi sebagai alat penyusunan instrumen pengumpulan data.

- BAB III : Metode penelitian, dalam bab ini menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahapan-tahapan penelitian.
- BAB IV : Deskripsi data, dalam bab ini menjelaskan tentang deskripsi data umum dan deskripsi data khusus.
- BAB V : Analisis data, pada bab ini menguraikan tentang gagasan-gagasan yang terkait dengan pola, kategori-kategori, posisi temuan terhadap temuan-temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan.
- BAB VI : Penutup, pada bab ini berisi kesimpulan dari seluruh uraian dari bab terdahulu dan saran yang bisa menunjang peningkatan dari permasalahan yang dilakukan penelitian.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian mengenai penerapan pendidikan olahraga dan relevansinya dengan standar kompetensi lulusan, tentu saja tidak jauh pembahasannya mengenai kesehatan. Sejauh pengetahuan penulis, ada hasil penelitian terdahulu yang relevan yaitu:

1. Skripsi karya Fitri Fauziah Hidayati dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto tahun 2016 yang berjudul "*Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Kelas V di MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2015/2016*". Terdapat satu rumusan masalah yaitu Bagaimana Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Kelas V di MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas Tahun 2015/2016. Dengan kesimpulan: Perencanaan pembelajaran yang di buat guru mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul secara prosedural sebelum proses pembelajaran guru merencanakan rencana pembelajaran yang dirumuskan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), proses yang dilakukan dengan tiga

tahapan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Penilaian yang dilakukan guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan agar dapat mengetahui hasil belajar peserta didik yaitu menyangkut kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang adalah kalau yang dulu itu mengarah pada pembelajaran, sedangkan penelitian yang saat ini adalah mengarah pada dampak penerapan pendidikan olahraga pada lulusan. Sedangkan persamaan penelitian terdahulu dan sekarang adalah sama-sama mengarah ke pendidikan olahraga dan penerapannya.

2. Skripsi karya Fadli Robi Mumtaza dari Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2016 dengan judul *“Keterlaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Islam Tonoboyo Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang”*. Terdapat satu rumusan masalah yaitu *Bagaimanakah Keterlaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) di Madrasah Ibtidaiyah Al Islam Tonoboyo*. Dengan kesimpulan: Berdasarkan hasil penelitian melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi yang telah direduksi dan didisplay serta berdasarkan pembahasan yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan pendidikan jasmani di MI Al Islam Tonoboyo dikatakan kurang baik atau kurang sesuai. Hal ini dilihat dari dua segi yaitu keterlaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani dan

kondisi fisik sekolah serta sarana dan prasarana pendidikan jasmani. Dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan terdapat tiga kompetensi pokok guru yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. guru kelas hanya mempunyai kompetensi dalam perencanaan. Sedangkan kompetensi guru kelas yang lain yaitu dalam melaksanakan dan evaluasi pendidikan jasmani, tidak sepenuhnya sesuai dengan teori yang ada. Perbedaan penelitian terdahulu dengan yang sekarang adalah kalau yang terdahulu dalam penelitian juga dikaitkan dengan kompetensi/ profesionalitas guru sehingga hasil penelitian selain mengenai pada pendidikan olahraga tetapi profesionalitas guru juga diteliti untuk mencapai tujuan, sedangkan penelitian yang sekarang hanya terfokus pada penerapan olahraga dan lulusan. Sedangkan persamaan penelitian terdahulu dengan sekarang adalah sama-sama pembahasan pendidikan olahraga sesuai pandangan umum.

3. Skripsi karya Andri Tri Pratomo dari Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang tahun 2013 yang berjudul "*Survei Sarana dan Prasarana Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri Se-Kota Purbalingga tahun 2012*". Terdapat satu rumusan masalah yaitu bagaimana ketersediaan dan kondisi sarana dan prasarana pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Sekolah Menengah Pertama Negeri se-kota Purbalingga tahun 2012. Dengan kesimpulan: Kondisi sarana dan prasarana tiap cabang olahraga tidak sama, baik untuk cabang atletik, cabang permainan, dan cabang aktivitas ritmik. Rerata

hasil perhitungan kondisi sarana dan prasarana ketiga cabang olahraga tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan pada SMP negeri se-kota Purbalingga tahun 2012 dalam kategori cukup ideal. Guru olahraga SMP negeri se-kota Purbalingga sudah mampu melakukan inovasi dalam menciptakan alat-alat modifikasi olahraga. Alat modifikasi yang dibuat lebih banyak digunakan untuk pembelajaran pada cabang atletik dengan memanfaatkan bahan-bahan sederhana. Perbedaan penelitian terdahulu dengan sekarang adalah kalau penelitian dahulu yang dijadikan penelitian adalah sarana dan prasarana pendidikan jasmani olahraga, sedangkan penelitian sekarang adalah dampak pendidikan terhadap kesehatan jasmani siswa lulusan. Persamaan penelitian terdahulu dan sekarang adalah sama-sama pembahasannya dengan pendidikan jasmani yang secara umum.

B. Kajian Teori

1. Pendidikan Olahraga

a. Pengertian Pendidikan Olahraga

Pendidikan berasal dari kata *didik*, artinya *bina*, mendapat awalan *pen-*, akhiran *-an*, yang maknanya sifat dari perbuatan membina atau melatih, atau mengajar dan mendidik itu sendiri. Oleh karena itu, pendidikan merupakan pembinaan, pelatihan, pengajaran,

dan semua hal yang merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan ketrampilannya.⁶

Pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Dengan kata lain, pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi berlangsung pula di luar kelas. Pendidikan bukan hanya bersifat formal, tetapi juga nonformal. Secara substansial, pendidikan tidak terbatas pengembangan intelektualitas manusia, artinya tidak hanya meningkatkan kecerdasan, melainkan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia. Pendidikan merupakan sarana utama untuk mengembangkan kepribadian setiap manusia.⁷

Olahraga adalah proses sistematis yang berupa segala kegiatan atau usaha yang dapat mendorong mengembangkan, dan membina potensi-potensi jasmaniah dan rohaniah seseorang sebagai perorangan atau anggota masyarakat dalam bentuk permainan, perlombaan/pertandingan, dan kegiatan jasmani yang intensif untuk memperoleh rekreasi, kemenangan, dan prestasi puncak dalam rangka pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berkualitas berdasarkan Pancasila.⁸

⁶ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 53.

⁷ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 149.

⁸ Samsudin, *Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan* (Jakarta: Litera, 2008), 12.

Olahraga merupakan kebutuhan hidup manusia, apabila seseorang melakukan dengan teratur akan membawa pengaruh yang baik terhadap perkembangan jasmaninya. Selain dari berguna bagi pertumbuhan kepada perkembangan jasmani manusia, juga memberi pengaruh kepada perkembangan rohaninya, pengaruh tersebut dapat memberikan efisiensi kerja terhadap alat-alat tubuh, sehingga peredaran darah, pernapasan dan pencernaan menjadi teratur.⁹

Pendidikan yang dilaksanakan sebagai bagian proses pendidikan untuk mengembangkan, dan membina potensi-potensi jasmaniah dan rohaniah seseorang sebagai perorangan atau anggota masyarakat dalam bentuk permainan, perlombaan/pertandingan, dan kegiatan jasmani yang intensif untuk memperoleh rekreasi, kemenangan, dan prestasi puncak dalam rangka pembentukan manusia yang sportif, jujur, dan sehat.¹⁰

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan olahraga adalah bagian proses pendidikan untuk mengembangkan dan membina potensi jasmani dan rohani guna membentuk manusia yang sportif, sehat dan jujur.

⁹ John Huocks, (terj), *Teori Olah Tubuh dan Efektifitasnya* (Jakarta: Media Pustaka, 1999), Cet 2, 5.

¹⁰ Yudha Saputra, *Pendidikan Jasmani dan Olahraga* (Bandung: UPI Press, 2007), 7.

b. Tujuan Pendidikan Olahraga

Pendidikan olahraga bertujuan untuk melahirkan sosok warga yang sportif, jujur, sehat. Bukan untuk melahirkan sosok warga yang bringas, sadis, brutal. Juga bukan untuk menciptakan sarana bisnis bagi spekulasi, perjudian. Para pelatih asing hanya sebatas untuk melatih, membina pelatih nasional. Dalam olahraga sepakbola misalnya dipercayai bila ke dalam tim kesebelasannya dipasangkan satu dua pemain sepakbola asing, maka tim kesebelasannya itu akan memiliki kualitas (harga tawar) bermain yang tinggi. Pemakaian pemain asing di dalam persepakbolaan ini, merupakan penyimpangan dari tujuan pendidikan olahraga. Sepakbola, sports seharusnya (mendidik kita bersikap sportif, demokratis, jauh dari aksi kekerasan, tawuran, kerusuhan, keresahan, jauh dari aksi premanisme, jauh dari judi dan politik uang).

Sesuai dengan dasar pendidikan di Indonesia, maka pendidikan olahraga dan kesehatan mempunyai dasar falsafah negara Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Hal ini dapat dilihat dalam rumusan tujuan Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN), Ketetapan MPR No. IV Tahun 1978 diantaranya berbunyi sebagai berikut: *“Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, ketrampilan, budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat*

kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bertanggung jawab atas pembangunan bangsa”.

Oleh karena itu, pendidikan olahraga bertujuan pula untuk:

- 1) Membentuk manusia-manusia pembangunan yang ber-Pancasila.
- 2) Membentuk manusia Indonesia yang sehat jasmani dan rokhaninya.
- 3) Memiliki pengetahuan dan ketrampilan.
- 4) Dapat mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab.
- 5) Dapat menyuburkan kecerdasan yang tinggi dan disertai budi pekerti yang luhur.
- 6) Dapat menyuburkan sikap demokratis dan penuh tanggung jawab.
- 7) Mencintai bangsanya dan mencintai sesama manusia sesuai dengan ketentuan yang termaktub dalam Undang-Undang Dasar 1945.¹¹

Dengan adanya tujuan tersebut, diharapkan manusia dapat membangun dirinya sendiri serta bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

c. Fungsi Pendidikan Olahraga

Oleh karena itu kegiatan olahraga di sekolah yaitu olahraga pendidikan, berfungsi pula sebagai alat pendidikan. Seperti yang telah

¹¹ Aip Sjarifuddin, *Olahraga dan Kesehatan* (Jakarta: CV.Baru, 1975), 7-8.

diuraikan, bahwa kegiatan olahraga di sekolah adalah olahraga pendidikan jadi merupakan suatu alat untuk mendidik. Sebagai alat pendidikan, olahraga pendidikan berfungsi sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan pertumbuhan tubuh dan perkembangan tubuh seperti meningkatkan kesegaran jasmani dan meningkatkan kesehatan.
- 2) Meningkatkan ketangkasan (ketrampilan). Dengan pertumbuhan dan perkembangan tubuh secara menyeluruh, maka kesehatan dan kesegaran jasmani yang tinggi, akan memungkinkan siswa untuk meningkatkan ketrampilan berolahraga. Hal ini disebabkan biasanya badan kita dari ketegangan-ketegangan otot yang melemahkan mekanisme tubuh, penguasaan *centrum motoris* terhadap mekanisme tubuh serta kemampuan untuk menghilangkan gerakan-gerakan yang tidak berarti.
- 3) Meningkatkan pengetahuan dan kecerdasan. Dengan berbagai kegiatan atau latihan olahraga, tentu para siswa akan memperoleh banyak pengalaman dan pengetahuan serta ketrampilan yang sesuai dengan jenis kegiatan yang dilakukan. Siswa akan mengetahui segala sesuatu tentang kegiatan yang dilakukannya, misalnya mengetahui tentang sejarah, alat-alat lapangan dan peraturan-peraturan yang terdapat pada masing-masing cabang olahraga. Kegiatan dan latihan olahraga dapat memberikan

pengaruh yang besar terhadap perkembangan kemampuan untuk membuat suatu penafsiran. Dengan pengalaman tersebut, tentu akan lebih memudahkan bagi siswa di dalam mempelajari pelajaran lainnya yang diberikan di sekolah. Hal tersebut diatas dapat kita pahami sebab dengan latihan/kegiatan melakukan olahraga badan kita akan sehat dan segar. Bukankah kita sering mendengar mengenai semboyan yang berbunyi sebagai berikut: di dalam tubuh yang sehat akan terdapat pikiran yang kuat.

- 4) Menanamkan kehidupan yang kreatif, rekreatif dan sosial. Melakukan olahraga yang baik dan teratur dapat berfungsi bagi perkembangan *emosional impulsive*. Artinya suatu perkembangan yang dapat memberikan dorongan-dorongan yang ada dalam diri manusia hingga menghasilkan suatu perbuatan. Seperti memupuk kerjasama, gotong-royong, memupuk kedisiplinan, memupuk sifat-sifat untuk mencintai sesama manusia, alam dan tanah air.¹²

Jika hal itu dilakukan dengan baik dan teratur, maka *emosional impulsive* akan terbentuk dengan baik.

d. Macam –Macam Pendidikan Olahraga

Pendidikan olahraga dibagi menjadi 3 yaitu:

¹²Aip Sjarifuddin, *Olahraga....*, 8-12.

1) Olahraga Pendidikan

adalah pendidikan jasmani dan olahraga yang dilaksanakan sebagai bagian proses pendidikan yang teratur dan berkelanjutan untuk memperoleh pengetahuan, kepribadian, keterampilan, kesehatan, dan kebugaran jasmani.

2) Olahraga Rekreasi

adalah olahraga yang dilakukan oleh masyarakat dengan kegemaran dan kemampuan yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan kondisi dan nilai budaya masyarakat setempat untuk kesehatan, kebugaran, dan kegembiraan.

3) Olahraga Prestasi

adalah olahraga yang membina dan mengembangkan olahragawan secara terencana, berjenjang, dan berkelanjutan melalui kompetisi untuk mencapai prestasi dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan. selain itu dalam pengembangan olahraga perlu dilakukan sebuah pendekatan keilmuan yang menyeluruh dengan jalan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi.

e. Ciri-Ciri Pendidikan Olahraga

Ciri-ciri Olahraga Pendidikan Olahraga pendidikan terdapat ciri-ciri antara lain diselenggarakan oleh lembaga pendidikan terutama sekolah, memberikan kesempatan yang sama, tidak membedakan yang

bisa dan belum bisa dalam pembelajarannya, memberikan gerak sebebaskan-bebasnya agar yang tidak bisa menjadi bisa.

f. Contoh-Contoh Pendidikan Olahraga

Contoh-contoh Olahraga Pendidikan seperti Atletik seperti lari jarak pendek, lari jarak menengah dan jauh, dan teknik start. Lari jarak pendek/ sprint adalah nomor-nomor lari dari mulai lari 100 M sampai dengan jarak 400 M. Lari jarak menengah dan jauh Nomor-nomor lari ini dapat diklasifikasikan ke dalam nomor lintasan, nomor jalanan, misalnya maraton, dan nomor alam, misalnya lomba lari lintas alam. Lari pada jarak menengah yaitu lari 800, 1500, dan 3000 M. Serta lari jarak jauh yaitu 5000, 10000, dan lari maraton 42.195 M. Teknik Start Pada dasarnya terdapat tiga teknik start yang lazim dilakukan oleh seorang pelari, yaitu untuk lari jarak pendek, pelari menggunakan teknik start jongkok (crouching start. Untuk lari estafet, pelari menggunakan teknik start melayang (flying start). Flying start ini bukan berarti pelari melakukan start sambil melayang di udara tetapi start dilakukan sambil berlari terutama ketika sedang melakukan pemindahan tongkat estafet.

Contoh olahraga pendidikan selain atletik juga ada senam dasar yaitu gerakan senam yang merupakan proses pembelajaran pembentukan dasar gerak yang lebih bersifat umum, seperti berjalan, mengayun, berputar, melompat atau meloncat, dan sebagainya. Dalam

olahraga pendidikan dikenal dengan gerakan dasar atau *pundamental movement*.

2. Standar Kompetensi Lulusan (SKL)

a. Pengertian Standar Kompetensi Lulusan (SKL)

Standar Kompetensi Lulusan adalah seperangkat kompetensi lulusan yang dibakukan dan diwujudkan dengan hasil belajar peserta didik. Standar ini harus dapat diukur dan diamati untuk memudahkan pengambilan keputusan bagi guru, dosen, tenaga kependidikan yang lain, peserta didik, orang tua dan penentu kebijaksanaan. Standar Kompetensi Lulusan bermanfaat sebagai dasar penilaian dan pemantauan proses kemajuan dan hasil belajar peserta didik.

Sedangkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) dikemukakan bahwa, Standar Kompetensi Lulusan (SKL) adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan.¹³

Yang mana aspek tersebut juga digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan.

¹³ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2006), 90

b. Fungsi dan Tujuan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Siswa

Standar Kompetensi Lulusan berfungsi sebagai kriteria dalam menentukan kelulusan peserta didik pada setiap satuan pendidikan, rujukan untuk penyusunan standar-standar pendidikan lain, dan merupakan arah peningkatan kualitas pendidikan secara mendasar dan holistik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, serta merupakan pedoman penilaian dalam menentukan kelulusan peserta didik yang meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran, serta mencakup aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Adapun tujuan dari Standar Kompetensi Lulusan adalah sebagai berikut:

- 1) Mewujudkan Standar Nasional dan Instiusional kompetensi lulusan.
- 2) Memberikan acuan dalam merumuskan kriteria, kerangka dasar pengendalian dan quality assurance (jaminan mutu) lulusan.
- 3) Memperkuat profesionalisme melalui standarisasi lulusan secara nasional dengan tetap memperhatikan tuntutan institusioanal, yaitu visi, misi suatu sekolah.¹⁴

Standar kompetensi lulusan juga memiliki tujuan pada jenjang pendidikan, antara lain;

¹⁴ Muhaemin, *Pengembangan Kurikuulm PAI di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2005), 230.

- 1) Standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan pendidikan lebih lanjut.
- 2) Standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan menengah umum bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- 3) Standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan menengah kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.¹⁵

Sehingga dapat disimpulkan bahwa standar kompetensi lulusan juga memiliki tujuan pada jenjang pendidikan, yaitu mulai jenjang pendidikan dasar, menengah dan menengah kejuruan.

c. Memahami dan Menjabarkan Standar Kompetensi Lulusan

Standar kompetensi lulusan merupakan peraturan Menteri Pendidikan Nasional yang telah disahkan penggunaannya pada tanggal 23 tahun 2006, yang mencakup Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKL-SP), Standar Kompetensi Kelompok Mata

¹⁵ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat*, 90.

Pelajaran (SK-KMP), serta Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD). Dengan penjelasan sebagai berikut:

1) Standar kompetensi lulusan (SKL) satuan pendidikan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup pengetahuan, ketrampilan dan sikap, yang digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan. SKL meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran.¹⁶

Adapun Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKL-SP) selengkapnya adalah

SD/MI/SDLB/Paket A

- a) Menjalankan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan anak.
- b) Mengenal kekurangan dan kelebihan diri sendiri.
- c) Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungannya.
- d) Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya.
- e) Menggunakan informasi tentang lingkungan sekitar secara logis, kritis dan kreatif.

¹⁶ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat.....*, 91.

- f) Menunjukkan kemampuan berfikir logis, kritis dan kreatif, dengan bimbingan guru/pendidik.
- g) Menunjukkan rasa keingintahuan yang tinggi dan menyadari potensinya.
- h) Menunjukkan kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari.
- i) Menunjukkan kemampuan mengenali gejala alam dan sosial di lingkungan sekitar.
- j) Menunjukkan kecintaan dan kepedulian terhadap lingkungan.
- k) Menunjukkan kecintaan dan kebanggaan terhadap bangsa, Negara dan Tanah Air Indonesia.
- l) Menunjukkan kemampuan untuk melakukan kegiatan seni dan budaya lokal.
- m) Menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang.
- n) Berkomunikasi secara jelas dan santun.
- o) Berkerja sama dalam kelompok, tolong menolong dan menjaga diri sendiri dalam lingkungan keluarga dan teman sebaya.
- p) Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis.

q) Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, menulis dan berhitung.¹⁷

2) Standar kompetensi kelompok mata pelajaran adalah kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang diharapkan dicapai pada setiap tingkat atau semester untuk kelompok mata pelajaran tertentu.

Standar kompetensi kelompok mata pelajaran terdiri atas kelompok-kelompok mata pelajaran, antara lain adalah

- a) Agama dan Akhlak Mulia.
- b) Kewarganegaraan dan Kepribadian.
- c) Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
- d) Estetika.
- e) Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan.¹⁸

Standar Kompetensi Kelompok Mata Pelajaran (SK-KMP) dikembangkan berdasarkan tujuan dan cakupan muatan dan/atau kegiatan setiap kelompok mata pelajaran, yakni:

- a) Kelompok mata pelajaran Agama dan Akhlak Mulia bertujuan membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia. Tujuan

¹⁷ Afnil Guza, *Standar Nasional Pendidikan* (Jakarta: Asa Mandiri, 2008), 132- 133.

¹⁸ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2006), 97.

tersebut dicapai melalui muatan dan atau kegiatan agama, kewarganegaraan, kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika, jasmani, olah raga dan kesehatan.

b) Kelompok mata pelajaran Kewarganegaraan dan kepribadian bertujuan membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Tujuan ini dicapai melalui muatan dan atau kegiatan agama, akhlak mulia, kewarganegaraan, bahasa, seni dan budaya, dan pendidikan jasmani.

c) Kelompok mata pelajaran Ilmu pengetahuan dan teknologi bertujuan mengembangkan logika, kemampuan berfikir dan analisis peserta didik. Pada satuan Pendidikan SD/MI/SDLB/Paket A, tujuan ini dicapai melalui muatan dan atau kegiatan bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, keterampilan/kejuruan dan muatan lokal yang relevan. Pada satuan pendidikan SMP/MTs/SMPLB/Paket B, tujuan ini dicapai melalui muatan dan /atau kegiatan bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, keterampilan/kejuruan dan atau teknologi informasi dan komunikasi serta muatan lokal yang relevan. Pada satuan pendidikan SMA/MA/SMALB/Paket C, tujuan ini dicapai melalui muatan dan atau kegiatan bahasa, matematika, ilmu

pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, keterampilan/kejuruan, teknologi informasi dan komunikasi serta muatan lokal yang relevan. Pada satuan pendidikan SMK/MAK , tujuan ini dicapai melalui muatan dan atau kegiatan bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, keterampilan/kejuruan dan atau teknologi informasi dan komunikasi serta muatan lokal yang relevan.

d) Kelompok mata pelajaran Estetika bertujuan membentuk karakter peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa seni dan pemahaman budaya. Tujuan ini dicapai melalui dan atau kegiatan bahasa, seni dan budaya, keterampilan dan muatan lokal yang relevan.

e) Kelompok mata pelajaran Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan bertujuan membentuk karakter peserta didik agar sehat jasmani dan rohani dan menumbuhkan rasa sportifitas. Tujuan ini dicapai melalui dan atau kegiatan pendidikan jasmani, olah raga, pendidikan kesehatan, ilmu pengetahuan alam dan muatan lokal yang relevan.¹⁹

Adapun Standar Kompetensi Kelompok Mata Pelajaran (SK-KMP) untuk masing-masing satuan pendidikan selengkapnya adalah sebagai berikut :

¹⁹ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat.....*, 98.

Agama dan Akhlak Mulia

SD/MI/SDLB/Paaket A

- a) Menjalankan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan anak.
- b) Menunjukkan sikap jujur dan adil.
- c) Mengenal keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya.
- d) Berkomunikasi secara santun yang mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.
- e) Menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang sesuai dengan tuntunan agamanya.
- f) Menunjukkan kecintaan dan kepedulian terhadap sesama manusia dan lingkungan sebagai makhluk ciptaan Tuhan.²⁰

Kewarganegaraan dan Kepribadian

SD/MI/SDLB/Paket A

- a) Menunjukkan kecintaan dan kebanggaan terhadap bangsa, negara, dan tanah air Indonesia.
- b) Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungannya.

²⁰ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat.....*, 99.

- c) Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya.
- d) Menunjukkan kecintaan dan kepedulian terhadap lingkungan.
- e) Mengenal kekurangan dan kelebihan diri sendiri.
- f) Menunjukkan rasa keingintahuan yang tinggi dan menyadari potensinya.
- g) Berkomunikasi secara santun.
- h) Menunjukkan kegemaran membaca.
- i) Menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang.
- j) Bekerja sama dalam kelompok, tolong-menolong, dan menjaga diri sendiri dalam lingkungan keluarga dan teman sebaya.
- k) Menunjukkan kemampuan mengekspresikan diri melalui kegiatan seni dan budaya lokal.²¹

Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

SD/MI/SDLB/Paket A

- a) Mengenal dan menggunakan berbagai informasi tentang lingkungan sekitar secara logis, kritis, dan kreatif.
- b) Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif dengan bimbingan guru/pendidik.

²¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat.....*, 101-102.

- c) Menunjukkan rasa keingintahuan yang tinggi.
- d) Menunjukkan kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Menunjukkan kemampuan mengenali gejala alam dan sosial di lingkungan sekitar.
- f) Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung.
- g) Menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang.²²

Estetika

SD/MI/SDLB/Paket A

- a) Menunjukkan kemampuan untuk melakukan kegiatan seni dan budaya lokal.

Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan

SD/MI/SDLB/Paket A

- a) Menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, bugar, aman dan memanfaatkan waktu luang.

P O N O R O G O

²² E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat.....*, 104-105.

- b) Mengenal berbagai informasi tentang potensi sumber daya lokal untuk menunjang hidup bersih, sehat, bugar, aman dan memanfaatkan waktu luang.
- 3) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD) merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Sedangkan dalam merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian perlu memperhatikan standar proses dan standar penilaian.

Dalam kaitannya dengan KTSP, Depdiknas telah menyiapkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD) berbagai mata pelajaran, untuk dijadikan acuan oleh para pelaksana atau guru dalam mengembangkan KTSP pada satuan pendidikan masing-masing.

Dengan demikian, tugas utama guru dalam KTSP adalah menjabarkan, menganalisis, mengembangkan indikator, dan menyesuaikan SKKD dengan karakteristik dan perkembangan peserta didik, situasi dan kondisi sekolah, serta kondisi dan kebutuhan daerah. Selanjutnya mengemas hasil analisis terhadap SKKD tersebut ke dalam KTSP, yang didalamnya mencakup silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).²³

²³ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat.....*, 109.

Dan hal itu merupakan arah serta landasan untuk mengembangkan materi pokok kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif, yang memiliki karakteristik alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan dari pada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan dengan analisa induktif dan hasil penelitian lebih menekankan kepada makna dari pada generalisasi.²⁴

Dan dalam hal ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, dan memperoleh pemahaman dari kasus tertentu, yang mana kasus tersebut harus bersifat unik atau memiliki karakteristik sendiri dari kasus lainnya.²⁵

Sehingga pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus.

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif adalah proses pencarian data untuk memahami masalah sosial yang didasari pada penelitian yang menyeluruh, dibentuk oleh

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 9.

²⁵ Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 62.

kata-kata, dan diperoleh dari situasi yang alamiah. Pada penelitian ini, peneliti berusaha memahami subjek dari kerangka berpikirnya sendiri.²⁶

Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti sebagai instrumen kunci, pengumpul data dan partisipasi penuh dengan melakukan pengamatan berperan serta yaitu peneliti melakukan interaksi dengan subjek dalam waktu yang lama dan selama itu, data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis.²⁷

Maka dari itu, kehadiran peneliti dalam proses pencarian data untuk memahami masalah sosial dengan didasari penelitian yang secara menyeluruh.

C. Lokasi Penelitian

Peneliti mengambil lokasi penelitian di MI Ma'arif Bareng Babadan Ponorogo. Peneliti tertarik mengambil lokasi di MI Maarif Bareng Babadan Ponorogo ini karena ingin mengetahui tentang dampak penerapan pendidikan olahraga dan relevansiya dengan SKL terhadap kesehatan siswa di MI Ma'arif Bareng Babadan Ponorogo.

²⁶ Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 84.

²⁷ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 164.

D. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya.²⁸ Secara umum, penentuan sumber didasarkan atas jenis data yang telah ditentukan. Sumber data dapat digolongkan ke dalam *sumber data primer* dan *sumber data sekunder*.²⁹

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian. *Sumber data primer* adalah sumber data yang diperoleh dari informan langsung melalui hasil wawancara peneliti dengan narasumber. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan terhadap guru olahraga, kepala sekolah, dan siswa MI Ma'arif Bareng Babadan Ponorogo.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data tambahan yang menurut peneliti menunjang data pokok. *Sumber data sekunder* diperoleh dari dokumen-dokumen seperti dokumen sejarah awal berdirinya MI Ma'arif Bareng Babadan Ponorogo, visi, misi, tujuan sekolah, struktur organisasi, data guru, data siswa MI Ma'arif Bareng Babadan Ponorogo dan data sarana dan prasarana yang ada di MI Ma'arif Bareng Babadan Ponorogo

²⁸ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian....*, 112.

²⁹ Mahmud, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 151-153.

serta catatan tertulis dan bahan-bahan lain yang berkaitan dengan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka.³⁰ Wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti. Wawancara mendalam dilakukan secara intensif dan berulang-ulang.³¹

Dalam hal ini teknik yang digunakan untuk memilih informan dalam wawancara menggunakan teknik *purposive sampling* (pengambilan sampel berdasarkan tujuan) dan *snowball sampling* (pengambilan sampel seperti bola salju). *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang diteliti. Sedangkan *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sumber data yang awalnya jumlahnya sedikit lama-lama menjadi besar, hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang

³⁰ Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 131.

³¹ Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 157.

sedikit itu belum mampu memberikan data yang memuaskan maka mencari orang lain yang dapat digunakan sebagai sumber data.³²

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada guru olahraga, kepala sekolah, dan peserta didik MI Ma'arif Bareng Babadan Ponorogo.

2. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian. Observasi dilakukan terhadap subjek, tujuan observasi mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlihat dalam kejadian yang diamati tersebut. Observatif partisipatif atau observasi partisipan merupakan teknik pengumpulan data yang paling lazim dipakai dalam penelitian kualitatif. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah segala sesuatu materi dalam bentuk tertulis yang dibuat oleh manusia. Dokumen yang dimaksud adalah segala catatan baik berbentuk catatan dalam kertas (*hard copy*) maupun elektronik (*soft copy*).

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 218-219.

Dokumen dapat berupa buku, artikel media masa, catatan harian, manifesto, undang-undang, notulen, blog, halaman web, foto, dan lainnya.

Dokumen berguna jika peneliti yang ingin mendapatkan informasi mengenai suatu peristiwa tetapi mengalami kesulitan untuk mewawancarai langsung para pelaku.³³

Sehingga teknik dalam pengumpulan data terdapat tiga cara yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain. Sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.³⁴ Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan konsep Miles dan Huberman yang mengemukakan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan:

³³ Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar* (Jakarta: Indeks Permata Puri Media, 2012), 61.

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 244.

1) Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya.³⁵

Dalam penelitian ini maka data yang akan direduksikan adalah data-data hasil dari observasi, wawancara, serta hasil penelitian yang dilakukan di MI Ma'arif Bareng Babadan Ponorogo.

2) Penyajian data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data (penyajian data). Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Mendisplay data selain dengan teks naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, jejaring kerja dan chart.

3) Penarikan kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambar suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah selesai diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.³⁶

³⁵ Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 183.

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 249-253.

Maka dapat disimpulkan, bahwa tahapan dalam menganalisis data ada tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan diakhiri penarikan kesimpulan.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*reliabilitas*). Dalam bagian ini peneliti harus mempertegas teknik apa yang digunakan dalam mengadakan pengecekan keabsahan data yang ditemukan. Berikut beberapa teknik pengecekan keabsahan data dalam proses penelitian diantaranya adalah perpanjangan keikutsertaan, pengamat yang tekun, dan triangulasi.³⁷

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Dalam hal ini keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Maka perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam penelitian ini akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Maksud dan tujuan memperpanjang keikutsertaan dalam penelitian ini adalah dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri, maupun dari

³⁷ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 175.

responden dan selain itu dapat membangun kepercayaan subyek, dengan terjun kelokasi dalam waktu yang cukup panjang, peneliti dapat mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data, pertama-tama dan yang terpenting adalah distorsi pribadi.

2. Pengamat yang Tekun

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Ketekunan pengamatan ini dilakukan peneliti dengan cara mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan.

3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Ada tiga macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang dapat digunakan antara lain triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

a. Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

b. Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data

diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner.

c. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian kualitatif menyajikan tiga tahapan yaitu tahap pra lapangan, tahap kegiatan lapangan, tahap analisis intensif, dan di tambah dengan tahap terakhir dari penelitin yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian.

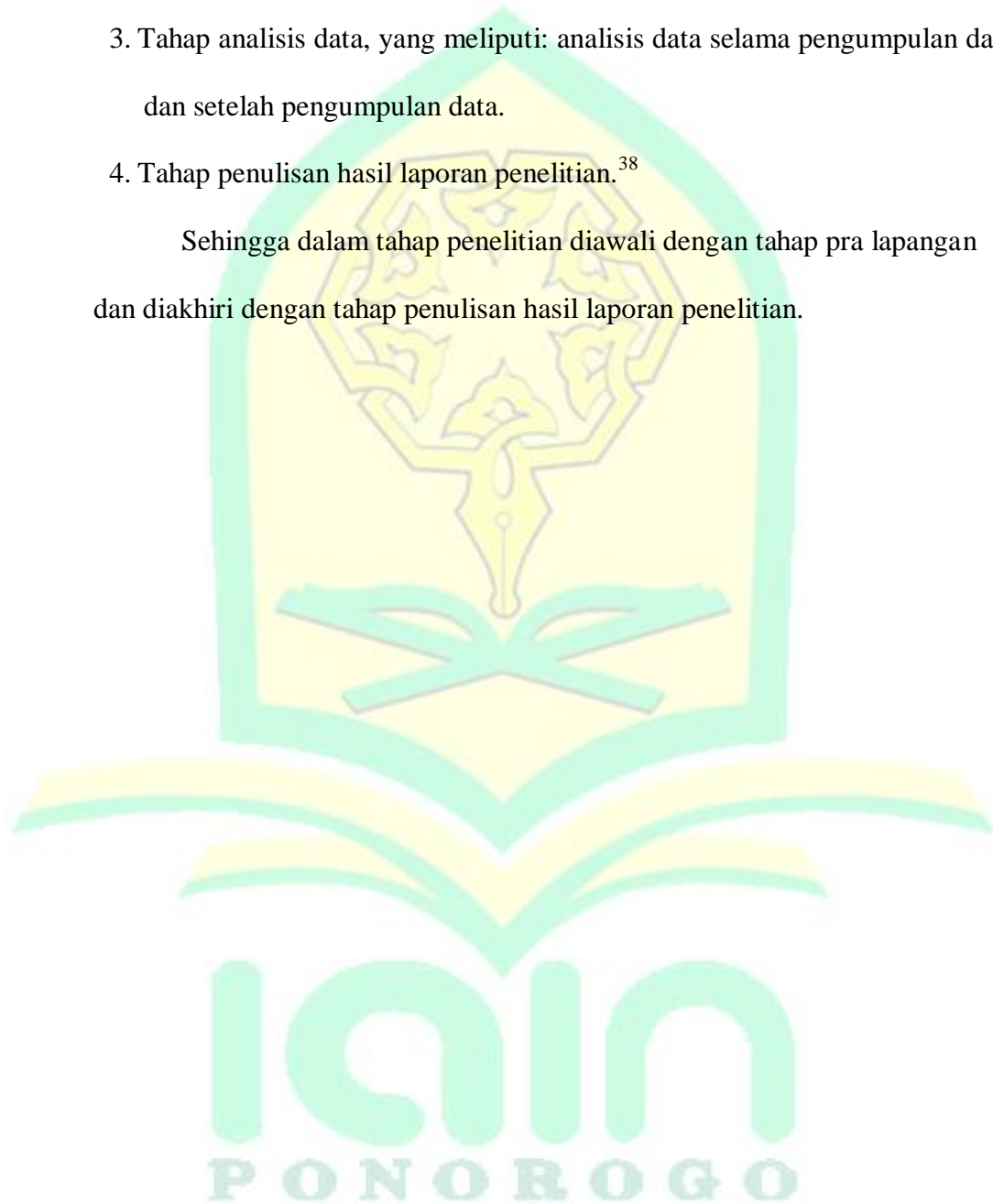
1. Tahap pra lapangan, ada enam yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan lokasi penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan persoalan etika penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi: uraian tentang tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian yaitu: memahami latar penelitian dan

persiapan diri, memasuki lapangan, dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

3. Tahap analisis data, yang meliputi: analisis data selama pengumpulan data dan setelah pengumpulan data.

4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.³⁸

Sehingga dalam tahap penelitian diawali dengan tahap pra lapangan dan diakhiri dengan tahap penulisan hasil laporan penelitian.



³⁸ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 84-91.

BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya dan Letak Geografi MI Ma'arif Bareng Babadan Ponorogo

MI Ma'arif Bareng berdiri pada bulan juli tahun 1950. Tahun 1978 diberikan hak menurut hukum untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran dan diperbolehkan untuk mengikuti ujian persamaan madrasah negeri. Tahun 1998 mendapatkan status diakui, tahun 2005 mendapatkan status Akreditasi "C". Alhamdulillah pada tahun 2011 MI Ma'arif Bareng mendapatkan Status Terakreditasi "B". Kemudian pada tahun 2011 terbentuklah team pengembang Madrasah yang beranggotakan tokoh-tokoh masyarakat yang sangat peduli dengan perkembangan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Bareng. Lokasi Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Bareng terletak di jalan Tunggal Asri desa Bareng kecamatan Babadan kabupaten Ponorogo. Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Bareng hadir ditengah-tengah masyarakat sesuai dengan kebutuhan masyarakat akan sarana pendidikan yang berkualitas dan terjangkau berbasis agama.³⁹

2. Visi dan Misi MI Ma'arif Bareng Babadan Ponorogo

³⁹ Lihat pada transkrip dokumen dalam lampiran penelitian ini, Kode: 03/D/22-VII/2018.

Sebagai lembaga pendidikan dasar swasta, MI Ma'arif Bareng memiliki visi dan misi sebagai berikut:⁴⁰

a. Visi

Unggul dalam menyerap ilmu, berprestasi, menenamkan konsep Ahlussunah Waljama'ah.

b. Misi

- 1) Meningkatkan SDM dalam mencapai profesional Guru dan Karyawan.
- 2) Mengembangkan kemampuan berbahasa dan IPTEK kepada siswa.
- 3) Mengefektifkan program pembelajaran dan mengoptimalkan ekstrakurikuler.
- 4) Menciptakan lingkungan Madrasah kondusif dan berwawasan ASWAJA.
- 5) Menuju sarana prasarana yang memadai.
- 6) Memberdayakan potensi dan peran serta masyarakat.

3. Struktur Organisasi MI Ma'arif Bareng Babadan Ponorogo

⁴⁰ Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 02/O/18-VIII/2018.

Struktur organisasi dalam suatu lembaga merupakan hal yang sangat penting bagi keberadaannya, karena dengan melihat dan membaca struktur organisasi, memudahkan kita untuk mengetahui sejumlah personil yang menduduki jabatan tertentu di dalam lembaga tersebut. Disamping itu, pihak lembaga lebih mudah melaksanakan program yang telah direncanakan, mekanisme kerja, serta tugas dan tanggung jawab dapat dijalankan dengan baik.

Adapun struktur organisasi di MI Ma'arif Bareng Babadan Ponorogo terdapat dua struktur organisasi yaitu

1) Struktur Organisasi Sekolah MI Ma'arif Bareng Babadan Ponorogo

Yaitu struktur yang berisi sejumlah personil yang menduduki jabatan tertentu di dalam lembaga seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas I, wali kelas II, wali kelas III, wali kelas IV, wali kelas V, wali kelas VI, guru, siswa dan masyarakat sekitar. Adapun strukturnya sebagai berikut: ⁴¹



⁴¹ Lihat pada transkrip dokumen dalam lampiran penelitian ini, Kode:03/D/03-IX/2018.

2) Struktur Team Pengembang Madrasah MI Ma'arif Bareng Babadan Ponorogo

Yaitu struktur yang berisi sejumlah personil yang menduduki jabatan dalam tataran pengembangan madrasah, seperti pengarah, penanggung jawab, ketua, sekretaris, bendahara, dan bidang – bidang dalam pengembangan madrasah seperti bidang sarana dan prasarana, bidang standar isi dan proses, dan lain sebagainya.⁴²

4. Keadaan Guru dan Siswa MI Ma'arif Bareng Babadan Ponorogo

a. Keadaan Guru MI Ma'arif Bareng Babadan Ponorogo

Guru adalah seorang pendidik yang secara administratif bertanggung jawab atas kelangsungan proses belajar mengajar serta berkewajiban membimbing dan mengarahkan anak didik untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu seorang guru harus kreatif dalam mengembangkan sumber belajar.

Para pendidik MI Ma'arif Bareng Babadan Ponorogo diatur dan disesuaikan dengan kompetensi masing-masing dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan para siswa. Jumlah tenaga pendidik (Guru) di MI Ma'arif Bareng Babadan Ponorogo ada 9 orang. Mereka adalah tenaga ahli yang profesional dan linier sesuai jurusan yang di

⁴² Lihat pada transkrip dokumen dalam lampiran penelitian ini, Kode:03/D/03-IX/2018.

tempuh. Keadaan tenaga pendidik pendidikan MI Ma'arif Bareng Babadan Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:⁴³

Tabel 4.1

**Data Guru dan Karyawan MI Ma'arif Bareng Babadan Ponorogo
Tahun Pelajara 2018/2019**

No	Nama	Jabatan
1.	Gatot Setyoso, S.Pd.I	Kepala Sekolah dan Guru
2.	Herlina Yuli Astuti, SE	Wali Kelas I dan Guru
3.	Siti Nurul Munawaroh, S.Pd.I	Wali Kelas II dan Guru
4.	Munirotul Hidayati, S.Pd.I	Wali Kelas III dan Guru
5.	Nanik Hartini, S.Pd	Wali Kelas IV dan Guru
6.	Atik Kurniawati, S.Pd.I	Wali Kelas V dan Guru
7.	Titik Harianah, S.Ag	Wali Kelas VI dan Guru
8.	Mahbub Zamroni	Guru
9.	Aziz Nurwathoni	Guru dan Operator

⁴³ Lihat pada transkrip dokumen dalam lampiran penelitian ini, Kode:03/D/23-VIII/2018.

b. Keadaan Siswa MI Ma'arif Bareng Babadan Ponorogo

Keadaan jumlah siswa MI Ma'arif Bareng Babadan Ponorogo dari tahun 2016 sampai tahun 2018 mengalami kenaikan, hal ini dikarenakan upaya keras pihak sekolahan untuk meningkatkan mutu dan kualitas lembaga. Jumlah keseluruhan siswa kelas I (satu) sampai kelas VI (enam) MI Ma'arif Bareng Babadan Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017 sampai tahun 2018/2019 adalah:

Tabel 4.2

Jumlah Siswa MI Ma'arif Bareng Babadan Ponorogo

KELAS	JUMLAH SISWA			KET.
	2016/2017	2017/2018	2018/2019	
I	14	12	24	
II	15	14	12	
III	10	15	14	
IV	7	10	15	
V	12	7	10	
IV	8	12	7	
Jumlah	66	70	82	

5. Sarana dan Prasarana MI Ma'arif Bareng Babadan Ponorogo

MI Ma'arif Bareng Babadan Ponorogo berdiri diatas tanah milik sendiri seluas 839M². Dengan memiliki sarana prasarana sebagai berikut:⁴⁴

Tabel 4.3

Sarana dan Prasarana MI Ma'arif Bareng Babadan Ponorogo

No	Jenis	Jumlah (buah)
1.	Kursi siswa	65
2.	Meja siswa	50
3.	Almari kelas	6
4.	Kursi guru	14
5.	Meja guru	14
6.	Rak buku	1
7.	Papan tulis	6
8.	Rak perpustakaan	1
9.	Mesin ketik	1
10.	Komputer	3
11.	Printer	2
12.	Radio / tape	1
13.	DVD player	1
14.	Microphon	2
15.	Ruang kelas	6
16.	Ruang UKS	1

⁴⁴ Lihat pada transkrip dokumen dalam lampiran penelitian ini, Kode: 03/D/31 – VIII/2018.

17.	Atlas	5
18.	Seruling	1
19.	Hadroh	1
20.	Bola volly	1
21.	Bola kaki	1
22.	Bet tenes meja	2
23.	Bola kasti	1
24.	Raket bulu tangkis	4
25.	Masjid	1
26.	Lapangan	1
27.	Speaker	2
28.	Globe	1
29.	Jam dinding	7
30.	peralatan UKS	1
31.	Ruang guru	1
32.	Ruang Lab. Komputer	1

B. Deskripsi Data Khusus

1. Penerapan Pendidikan Olahraga di MI Ma'arif Bareng Babadan Ponorogo

Penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, atau hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan atau telah terencana dan tersusun sebelumnya. Menerapkan berarti mengenakan atau mempraktekkan.

Pendidikan olahraga yang dimaksud disini adalah pendidikan olahraga yang dilaksanakan sebagai bagian proses pendidikan yang teratur dan berkelanjutan untuk memperoleh pengetahuan, kepribadian, ketrampilan, kesehatan dan kebugaran jasmani.

Adapun penerapan pendidikan olahraga di MI Ma'arif Bareng Babadan Ponorogo ialah seperti yang diceritakan oleh bapak kepala sekolah Gatot Setyoso, S.Pd.I sebagai berikut:

Penerapan pendidikan olahraga dilaksanakan serentak mulai dari kelas I sampai dengan kelas VI, dihari yang sama yaitu hari sabtu, hal ini dikarenakan banyaknya ekstra yang ada sehingga menerapkan dengan cara seperti itu.⁴⁵

Pernyataan kepala sekolah tersebut juga diperkuat oleh wali kelas V yang bernama Atik Kurniawati, S.Pd.I berikut hasil wawancaranya: “Penerapan pendidikan olahraga dilaksanakan pada hari sabtu. Karena semua ekstra berada di hari sabtu, maka kalau ada guru ekstra yang berhalangan hadir bisa dipakai untuk tambahan pendidikan olahraga seperti volly, tambahan materi, dan lain sebagainya”.⁴⁶

Dari pernyataan di atas terdapat pernyataan pendukung lainnya yang disampaikan oleh wali kelas IV Nanik Hartini, S.Pd, dengan pernyataan sebagai berikut: “Pendidikan olahraga dilaksanakan hari sabtu, hal ini dikarenakan mempertimbangkan ekstra yang banyak. Pelaksanaan

⁴⁵ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 01/W/07-41/2018.

⁴⁶ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 01/W/17-07/2018.

pendidikan olahraga dilaksanakan sebelum ekstra, diawali dengan senam bersama lalu setelah itu olahraga bersama guru kelasnya masing-masing”.

47

Terdapat juga pernyataan dari salah satu peserta didik kelas IV yang bernama Zidni Farhani Ahmad Fitranto, berikut pernyataannya: “Pendidikan olahraga dilaksanakan sebelum ekstra, dimulai dengan senam bersama, setelah itu olahraga bersama guru masing-masing kadang di kelas kadang di lapangan”.⁴⁸

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan pendidikan olahraga di MI Ma’arif Bareng Babadan Ponorogo dilaksanakan hari sabtu dengan pertimbangan banyaknya ekstra. Pendidikan olahraga di hari itu diawali dengan senam dan dilanjutkan olahraga sendiri bersama guru kelas masing-masing. Untuk tempat penyampaian materi olahraga ada yang di lapangan dan ada juga yang dikelas .

Waktu untuk menerapkan pendidikan olahraga yang terhitung dalam jumlah jam plajaran pendidikan olahraga dalam seminggu disampaikan oleh wali kelas V yang bernama ibu Atik Kurniawati, S.Pd, berikut pernyataannya: ”Sebenarnya 4 jam pelajaran tapi dikarenakan

⁴⁷ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 01/W/20-07/2018.

⁴⁸ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 01/W/25-07/2018.

mempertimbangkan ekstra menjadi 2 jam. 1 jam senam dan 1 jam olahraga masing-masing kelas”.⁴⁹

Hal ini dapat disimpulkan bahwa waktu yang diterapkan untuk pendidikan olahraga adalah 2 jam pelajaran, dengan rincian 1 jam senam dan 1 jam olahraga masing – masing kelas.

Selain itu, pemateri yang menyampaikan materi olahraga akan disampaikan oleh wali kelas IV yang bernama ibu Nanik Hartini, S.Pd, berikut pernyataannya:” Ketika senam ada sekitar 5 anak yang memandu, setelah itu penyampaian materi olahraga oleh masing-masing guru kelas”.⁵⁰

Pernyataan tersebut juga didukung oleh pernyataan kepala sekolah terkait adanya pihak lain yang menyampaikan materi pendidikan olahraga, berikut pernyataannya:

Adanya pihak lain yaitu dari puskesmas pusat. Kalau di MI Ma’arif Bareng yang memberikan penyuluhan yaitu dari Puskesmas Sukosari. Penyuluhannya tidak pasti 1 tahun sekali, tetapi kunjungan imunisasi rutin 3 bulan sekali. Selain itu juga survey makanan di kantin, dan tinjauan UKS.⁵¹

Dari pernyataan terkait pemateri yang menyampaikan materi pendidikan olahraga dapat disimpulkan bahwa yang menyampaikan materi

⁴⁹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 01/W/25-07/2018.

⁵⁰ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 01/W/27-07/2018.

⁵¹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 01/W/27-07/2018.

pendidikan olahraga adalah guru kelas masing-masing, selain itu juga ada pihak lain yaitu dari puskesmas Sukosari.

Dari semua pernyataan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan pendidikan olahraga di MI Ma'arif Bareng Babadan Ponorogo dilaksanakan pada hari sabtu yang diawali dengan senam 1 jam pelajaran dan dilanjutkan olahraga bersama masing – masing guru kelas selama 1 jam pelajaran. Materi yang menyampaikan yaitu guru kelas masing – masing dan ada juga dari pihak lain yaitu dari puskesmas Sukosari yang melaksanakan penyuluhan dan tinjauan.

Meskipun masih ada masalah yaitu seperti waktu pelaksanaan olahraga, akan tetapi pihak sekolahan berusaha untuk menyampaikan materi secara maksimal.

2. Relevansi Pendidikan Olahraga dengan Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan di MI Ma'arif Bareng Babadan Ponorogo

Untuk mengetahui relevansi pendidikan olahraga dengan standar kompetensi lulusan Satuan Pendidikan, maka harus diketahui terlebih dahulu kesesuaian penerapan dan materi yang diajarkan. Di MI Ma'arif Bareng terkait penerapan dan materi pendidikan olahraga dengan standar kompetensi lulusan, hal ini disampaikan oleh guru kelas IV yang bernama ibu Nanik Hartini, S.Pd, begini pernyataannya: “Penerapan pendidikan

olahraga dan materi yang disampaikan sesuai dengan SKL SP. Terkait SKL juga ada ujian ekstra yaitu ujian praktek olahraga. Materi yang disampaikan seperti senam, pemanasan, senam inti, pendinginan, sepak bola, lempar jauh, lompat jauh, berenang, lari 100 meter”.⁵²

Terkait relevansi penerapan pendidikan olahraga dengan standar kompetensi lulusan Satuan Pendidikan di MI Ma’arif Bareng, hal ini diperkuat dengan pernyataan guru kelas V yang bernama ibu Atik Kurniawati, S.Pd, begini pernyataannya: “Penerapan pendidikan olahraga dan materi yang disampaikan sesuai dengan SKL, walaupun pelaksanaannya hanya 2 jam pelajaran. Materi yang disampaikan seperti volly, lari sprint, sit up, push up, kasti”.⁵³

Dari semua pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa relevansi penerapan pendidikan olahraga dengan standar kompetensi lulusan Satuan Pendidikan di MI Ma’arif Bareng, walaupun pelaksanaannya hanya 2 jam tetapi pihak sekolah berusaha menyampaikan dan menerapkan materi pendidikan olahraga secara maksimal.

3. Dampak Penerapan Pendidikan Olahraga terhadap Kesehatan Siswa MI Ma’arif Bareng Babadan Ponorogo

⁵² Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 01/W/06-08/2018.

⁵³ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 01/W/18-08/2018.

Penerapan apapun itu yang dibuktikan dengan suatu perbuatan mempraktekkan pastilah akan menimbulkan dampak, baik itu dampak yang baik ataupun sebaliknya. Penerapan pendidikan olahraga di MI Ma'arif Bareng memberikan dampak terhadap kesehatan siswa, hal ini disampaikan oleh guru kelas IV yang bernama ibu Nanik Hartini, S.Pd, begini pernyataannya: “Anak semakin sehat karena olahraga yang diterapkan memberikan manfaat bagi tubuh, selain itu juga mendapatkan pengetahuan dan pemantuan dari pihak puskesmas. Belum lagi ketika istirahat, anak-anak ada yang bermain futsal di lapangan”.⁵⁴

Dari pernyataan diatas, terdapat pernyataan pendukung dari guru kelas V yang bernama ibu Atik Kurniawati, S.Pd.I, begini pernyataannya: “Dampak penerapan pendidikan olahraga yang ada membuat anak menjadi sehat, selain itu anak juga sangat jarang izin tidak masuk karena sakit. Bukti fisik lainnya yaitu anak mampu membuang sampah sesuai tempatnya, maka dari itu sekolahan menyediakan dua jenis tempat sampah yaitu sampah organik dan non organik”.⁵⁵

Pernyataan dari guru kelas V ini juga diperkuat dengan adanya data dari absensi siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

⁵⁴ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 01/W/31-08/2018.

⁵⁵ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 01/W/03-09/2018.

Tabel 4.4

Absensi Siswa Kelas V MI Ma'arif Bareng Babadan Ponorogo

No	Nama Siswa	Juli			Agsts			Sept			Ket
		S	I	A	S	I	A	S	I	A	
1.	Ririn Dwi Handika Putri	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
2.	Diva Ria Pratiwi	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
3.	Salsa Ayu Inatul Latifah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
4.	Jessica Emma Saladina	-	2-	-	-	-	-	-	-	-	
5.	Neesa Queen Alexandra	-	-	-	-	1	-	-	1	-	
6.	Neesa Ratu Farahdiba	-	-	-	-	-	-	-	1	-	
7.	Zahra Amalia Rosida	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
8.	Zakiya Hurrin Niswana	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
9.	Akiko Rafi Mahadi	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
10.	Sofia Dwi Ariyani	1	-	-	-	-	-	-	-	-	

Dari semua pernyataan diatas juga diperkuat pernyataan dari kepala sekolah yaitu bapak Gatot Setyoso, S.Pd, berikut pernyataannya:

Anak menjadi sehat, karena dalam pendidikan olahraga dimulai dengan senam terlebih dahulu, setelah itu olahraga bersama guru kelas masing-masing. Selain itu karena adanya pihak lain yaitu dari puskesmas yang melakukan penyuluhan dan pemantauan terhadap kesehatan siswa maka hal ini tentunya memberikan dampak yang bagus bagi kesehatan siswa. Bukti fisik lainnya yaitu setelah siswa menerima pengetahuan tentang pentingnya menjaga kesehatan, pihak sekolah memberikan fasilitas berupa tempat sampah organik dan non organik, hal ini bertujuan agar siswa mulai terbiasa membeuang sampah sesuai dengan jenisnya dan membuat

lingkungan sekolah menjadi sehat dan bersih. Belum lagi ketika ada perlombaan olahraga, anak pasti bersemangat untuk mengikuti dan menggunakan waktu istirahat untuk latihan. Hal ini dibuktikan dengan adanya prestasi olahraga yang diperoleh seperti juara 2 lomba lari 100 meter, juara 2 lomba volly, juara 2 lomba reli sepeda, dan lain sebagainya.⁵⁶

Dari semua pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan pendidikan olahraga di MI Ma'arif Barend memberikan dampak yang positif bagi kesehatan siswa. Hal ini dibuktikan dengan siswa menjadi sehat, jarang siswa yang izin tidak masuk kelas karena sakit, anak – anak mampu membedakan dan membuang sampah sesuai pada tempatnya (sampah organik dan non organik). Selain itu, adanya pihak lain yang memberikan materi pendidikan olahraga juga memberikan dampak bagi kesehatan siswa, dan yang tak kalah penting yaitu siswa juga berprestasi dalam bidang pendidikan olahraga.

⁵⁶ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 01/W/07-09/2018.

BAB V

ANALISIS DATA

A. Penerapan Pendidikan Olahraga di MI Ma'arif Bareng Babadan Ponorogo

Pendidikan olahraga merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik yang sistematis bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan individu. Dalam program penyelenggaraan pendidikan olahraga hendaknya mencerminkan karakteristik program pendidikan olahraga itu sendiri, artinya bahwa tugas ajar yang disampaikan harus memperhatikan perubahan kemampuan atau kondisi siswa dan dapat membantu mendorong ke arah perubahan tersebut.

Penerapan pendidikan olahraga yang ada di MI Ma'arif Bareng dilaksanakan secara serentak seluruh kelas. Hal ini dikarenakan mempertimbangkan banyaknya ekstra yang ada. Hal ini diperkuat dengan salah satu misi dari MI Ma'arif Bareng yaitu mengefektifkan program pembelajaran dan mengoptimalkan ekstrakurikuler. Sehingga, dalam penerapan pendidikan olahraga dilaksanakan pada hari yang sama yaitu hari sabtu, dan dilaksanakan diwaktu pagi sebelum ekstra. Pendidikan olahraga di MI Ma'arif Bareng ini diampu oleh guru kelas masing-masing sehingga ketika

senam bersama selesai, siswa menghadap kepada guru kelas masing-masing untuk melaksanakan olahraga secara terpisah, ada yang dilapangan dan ada juga yang didalam kelas. Pemberian materi pendidikan olahraga tidak hanya dilakukan oleh guru kelas saja, akan tetapi ada pihak lain yang menyampaikan materi tambahan pendidikan olahraga yaitu dari puskesmas yang melakukan penyuluhan dan peninjauan yaitu puskesmas sukosari. Kegiatannya berupa penyuluhan yang tidak pasti satu tahun sekali, kunjungan imunisasi rutin 3 bulan sekali, survei makanan yang dijual dikantin dan tinjauan UKS.

Penerapan pendidikan olahraga di MI Ma'arif Bareng walaupun terbatas waktu yang begitu singkat, seharusnya empat jam pelajaran dan pelaksanaannya hanya dua jam pelajaran akan tetapi adanya pihak lain yaitu dari puskesmas yang membantu memberikan materi pendidikan olahraga hal ini untuk meningkatkan perubahan kemampuan atau kondisi siswa menjadi lebih baik.

Dengan keadaan penerapan pendidikan olahraga yang sedemikian itu, maka penerapan pendidikan olahraga di MI Ma'arif Bareng termasuk penerapan pendidikan olahraga yang berpedoman pada *Developmentally Apropriate Practices (DAP)*. *Developmentally Apropriate Practices (DAP)* ialah tugas ajar yang disampaikan memperhatikan perubahan kemampuan atau kondisi siswa dan dapat membantu mendorong ke arah perubahan tersebut.

B. Relevansi Pendidikan Olahraga dengan Standar Kompetensi Lulusan di MI Ma'arif Bareng Babadan Ponorogo

Sekolahan adalah objek untuk menerapkan kurikulum, melalui kurikulum ini sekolah dapat melaksanakan program pendidikannya sesuai dengan karakteristik, potensi dan kebutuhan peserta didik. Sekolah dituntut dapat memberikan pelayanan kepada siswa, pelayanan yang dimaksud adalah memberikan suatu pendidikan kepada siswa sesuai dengan kurikulum yang digunakan baik terkait sarana prasarana, cara mengajar, materi yang disampaikan dan lain sebagainya. Penerapan pendidikan olahraga yang sesuai dengan kurikulum merupakan hal yang penting agar hasil belajar siswa sesuai dengan yang diharapkan.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran guru harus berpedoman pada kurikulum, sehingga diharapkan siswa dapat mencapai standar kompetensi dan tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai dengan baik. Salah satunya yaitu terkait standar kompetensi lulusan yang mana adanya kesesuaian antara penerapan dan materi yang disampaikan, sehingga siswa mampu mencapai tujuan kompetensi tersebut.

Penyampaian materi pendidikan olahraga di MI Ma'arif Bareng berdasarkan dengan standar kompetensi lulusan, hal ini melihat dari penerapan yang ada dengan standar kompetensi lulusan satuan pendidikan yaitu pendidikan dasar SD/MI/SDLB/Paket A yang meliputi aspek

menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, bugar, aman dan memanfaatkan waktu luang. Materi pendidikan olahraga di MI Ma'arif Bareng disampaikan dengan metode ceramah. Relevansi materi pendidikan olahraga dengan standar kompetensi lulusan satuan pendidikan diharapkan mampu meningkatkan psikomotorik siswa.

Terkait relevansi materi pendidikan olahraga dengan standar kompetensi lulusan satuan pendidikan diperoleh sebagai berikut:

1. Materi senam yang meliputi pemanasan, senam inti, pendinginan relevan dengan standar kompetensi lulusan satuan pendidikan yaitu pendidikan dasar SD/MI/SDLB/Paket A, materi ini meliputi aspek menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, bugar, aman dan memanfaatkan waktu luang.
2. Materi permainan sepak bola, relevansinya dengan standar kompetensi lulusan satuan pendidikan yaitu pendidikan dasar SD/MI/SDLB/Paket A., materi ini meliputi aspek menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, bugar, aman dan memanfaatkan waktu luang. Hal ini relevan karena materi permainan sepak bola dapat meningkatkan psikomotorik siswa.
3. Materi lempar jauh, relevansinya dengan standar kompetensi lulusan satuan pendidikan yaitu pendidikan dasar SD/MI/SDLB/Paket A, materi ini

meliputi aspek menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, bugar, aman dan memanfaatkan waktu luang.

4. Materi lompat jauh, relevansinya dengan standar kompetensi lulusan satuan pendidikan yaitu pendidikan dasar SD/MI/SDLB/Paket A, materi ini meliputi aspek menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, bugar, aman dan memanfaatkan waktu luang.
5. Materi berenang, relevansinya dengan standar kompetensi lulusan satuan pendidikan yaitu pendidikan dasar SD/MI/SDLB/Paket A, materi ini meliputi aspek menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, bugar, aman dan memanfaatkan waktu luang.
6. Materi lari 100 meter, relevansinya dengan standar kompetensi lulusan satuan pendidikan yaitu pendidikan dasar SD/MI/SDLB/Paket A, materi ini meliputi aspek menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, bugar, aman dan memanfaatkan waktu luang.
7. Materi volly, relevansinya dengan standar kompetensi lulusan satuan pendidikan yaitu pendidikan dasar SD/MI/SDLB/Paket A, materi ini meliputi aspek menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, bugar, aman dan memanfaatkan waktu luang.
8. Materi lari sprint, relevansinya dengan standar kompetensi lulusan satuan pendidikan yaitu pendidikan dasar SD/MI/SDLB/Paket A, materi ini

meliputi aspek menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, bugar, aman dan memanfaatkan waktu luang.

9. Materi sit up, relevansinya dengan standar kompetensi lulusan satuan pendidikan yaitu pendidikan dasar SD/MI/SDLB/Paket A, materi ini meliputi aspek menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, bugar, aman dan memanfaatkan waktu luang.
10. Materi push up, relevansinya dengan standar kompetensi lulusan satuan pendidikan yaitu pendidikan dasar SD/MI/SDLB/Paket A, materi ini meliputi aspek menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, bugar, aman dan memanfaatkan waktu luang.
11. Materi kasti, relevansinya dengan standar kompetensi lulusan satuan pendidikan yaitu pendidikan dasar SD/MI/SDLB/Paket A, materi ini meliputi aspek menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, bugar, aman dan memanfaatkan waktu luang.

C. Dampak Penerapan Pendidikan Olahraga terhadap Kesehatan Siswa MI Ma'arif Bareng Babadan Ponorogo

Pembuatan dan pelaksanaan kurikulum Pendidikan Jasmani cenderung diarahkan dalam membantu anak didik untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan tujuan pendidikan. Namun demikian harapan tersebut tidak selalu

dapat dengan mudah terwujud dalam pelaksanaannya. Apabila dilihat dari distribusi alokasi waktunya yang hanya satu kali dalam satu minggu dengan lama 2 x 35 menit, kemungkinan besar tujuan yang berhubungan dengan pengembangan kesehatan siswa tidak bisa tercapai. Program aktivitas untuk pengembangan kesehatan siswa menuntut frekuensi 4x dalam seminggu. Sementara itu pengembangan kesehatan siswa seringkali merupakan tujuan yang paling diharapkan tercapai dalam pendidikan olahraga. Untuk itu program pendidikan olahraga yang realistis ini perlu dipertimbangkan.

Akan tetapi penerapan pendidikan olahraga di MI Ma'arif, materi yang disampaikan berdasarkan kurikulum walaupun terkait alokasi waktu kurang maksimal. Penerapan pendidikan olahraga yang ada di MI Ma'arif Bareng, memberikan dampak bagi kesehatan siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya aktivitas siswa diluar jam pelajaran seperti bermain futsal disaat jam istirahat. Dengan adanya aktivitas tersebut maka memberikan manfaat bagi siswa yaitu siswa semakin sehat.

Fasilitas yang diberikan sekolah seperti adanya tempat sampah organik dan non organik, memberikan pengaruh bagi siswa yaitu siswa mampu membedakan sampah organik dan sampah organik serta membuang sesuai tempatnya. Hal ini dapt menciptakan lingkungan sekolah yang sehat dan nyaman serta siswa mampu menerapkan di lingkungan masyarakat.

Tidak hanya itu saja, penerapan pendidikan olahraga yang ada di MI Ma'arif Bareng juga didukung dari pihak puskesmas pusat yaitu puskesmas Sukosari, sehingga materi yang disampaikan memberikan pengaruh terhadap kesehatan siswa, hal ini dibuktikan dengan adanya penyuluhan, rutin imunisasi, survey makanan dan tinjauan UKS. Hal ini menambah wawasan siswa terkait dunia kesehatan. Selain itu, selain membuat siswa menjadi sehat, pendidikan olahraga juga mendorong siswa untuk berprestasi. Dan pentingnya pendidikan olahraga memberikan perubahan kemampuan atau kondisi siswa untuk menjadi pribadi yang sehat dan berprestasi.

Dari banyaknya dampak penerapan pendidikan olahraga terhadap kesehatan siswa maka pastinya juga perlu memberikan masukan dalam kekurangan dalam penerapan pendidikan olahraga agar tercipta lingkungan yang sehat secara maksimal dan sesuai yang diharapkan oleh seluruh warga sekolah.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pendidikan olahraga di MI Ma'arif bareng Babadan Ponorogo menerapkan pendidikan olahraga secara massal di hari dan waktu yang sama. Materi yang disampaikan meliputi senam, sepak bola, lempar jauh, lompat jauh, berenang, lari 100 meter, volly, lari sprint, sit up, push up, kasti. Materi disampaikan menggunakan metode ceramah.
2. Materi pendidikan olahraga di MI Ma'arif Bareng disesuaikan dengan standar kompetensi lulusan, hal ini kesesuaiannya dengan standar kompetensi lulusan satuan pendidikan yaitu pendidikan dasar SD/MI/SDLB/Paket A. Materi yang disampaikan meliputi senam, sepak bola, lempar jauh, lompat jauh, berenang, lari 100 meter, volly, lari sprint, sit up, push up, kasti. Materi yang disampaikan relevan dengan aspek yang ada pada standar kompetensi lulusan satuan pendidikan yaitu menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, bugar, aman dan memanfaatkan waktu luang. Materi pendidikan olahraga di MI Ma'arif Bareng disampaikan dengan metode ceramah.
3. Dampak penerapan pendidikan olahraga terhadap kesehatan siswa membuat siswa menjadi sehat, pendidikan olahraga juga mendorong siswa

untuk berprestasi. Dan pentingnya pendidikan olahraga memberikan perubahan kemampuan atau kondisi siswa untuk menjadi pribadi yang sehat dan berprestasi.

B. Saran

1. Pelaksanaan penerapan pendidikan olahraga haruslah disesuaikan dengan jumlah alokasi waktu yang sudah ditetapkan, agar penerapan pendidikan olahraga dapat maksimal.
2. Dengan terus meningkatkan dan menerapkan kesesuaian penerapan pendidikan olahraga dan relevansinya dengan standar kompetensi lulusan akan melahirkan lulusan sesuai yang diinginkan.
3. Dampak pendidikan olahraga terhadap kesehatan siswa harus terus ditingkatkan dan mencari solusi kekurangan dalam penerapan pendidikan olahraga dengan memaksimalkan penerapannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin, Beni Ahmad dan Saebani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Ansyar, Muhammad. *Kurikulum Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015.
- Arifin, Zainal. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Basri, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Basrowi, dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Bugin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Departemen Agama RI. *Al-qur'an Terjemah*. Bandung: CV Syaamil Qur'an, 2009.
- Ghony, Djunaidi, dan Almansur, Fauzan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Guza, Afnil. *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Asa Mandiri, 2008.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015.
- . *Dasar – Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Hidayat, Sholeh. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Huocks, John (terj). *Teori Olah Tubuh dan Efektifitasnya*. Jakarta: Media Pustaka, 1999.
- Idi, Abdullah. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Mahmud. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Manab, Abdul. *Manajemen Perubahan Kurikulum*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Mulyasa, E. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- . *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Nasution. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Rusman. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Samsudin. *Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan*. Jakarta: Litera, 2008.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Saputra, Yudha. *Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Bandung: UPI Press, 2007.
- Sarosa, Samiaji. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*. Jakarta: Indeks Permata Puri Media, 2012.
- Sjarifuddin, Aip. *Olahraga dan Kesehatan*. Jakarta: CV. Baru, 1975.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D* Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.
- Suryosubroto. *Tatalaksana Kurikulum*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2005.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992.
- Wiyani, Novan Ardy. *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.